

## Analisis Teologis Markus 2:1-12 Tentang Iman dan Kuasa Pengampunan Yesus

Yan Boyke Tewuh<sup>1</sup>, Yuliarman Saragih<sup>2</sup>, Daud Malensang<sup>3</sup>, Warmen Simarmata<sup>4</sup>, Ferdo Raturandang<sup>5</sup>, Bicterzon W. Hutapea<sup>6</sup>, Pidiano<sup>7</sup>, Widya Ratna<sup>8</sup>, Suwarno<sup>9</sup>, Maruli Tua Sinambela<sup>10</sup>, Morantaro Rinaldi<sup>11</sup>, Eddy Tanaga<sup>12</sup>, Wismar Nainggolan<sup>13</sup>, Pieter Tauran<sup>14</sup>, Rudy Edward Siagian<sup>15</sup>, Maria Magdalena Nuban<sup>16</sup>, Dominggus Umbu Dandra<sup>17</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17</sup> Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Email Korespondensi: [yuliarman@yahoo.com](mailto:yuliarman@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Maksimal  
Iman  
Injil Markus  
Kesembuhan  
Pengampunan dosa  
Yesus Kristus

**Keyword:**  
*Faith*  
*Forgiveness*  
*Gospel of Mark*  
*Healing*  
*Jesus Christ.*

Artikel ini membahas makna teologis Markus 2:1-12 mengenai iman dan otoritas Yesus dalam mengampuni dosa. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada aspek mukjizat kesembuhan dalam perikop ini, sehingga relasi antara iman kolektif, pengampunan dosa, dan otoritas Kristus belum dikaji secara komprehensif dalam satu kerangka teologis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara iman, kesembuhan, dan pengampunan dalam narasi penyembuhan orang lumpuh di Kapernaum dengan pendekatan teologi biblika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis teks Alkitab dan literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman yang dinyatakan melalui tindakan kolektif menjadi dasar respons Yesus dalam memberikan pengampunan dan kesembuhan. Perikop ini juga menegaskan otoritas ilahi Yesus atas dosa sebagai pusat konflik dengan ahli Taurat, sekaligus memperlihatkan bahwa pemulihan yang diberikan Kristus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, fisik, dan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian sintesis teologis yang mengintegrasikan iman kolektif, pengampunan dosa, dan Kristologi dalam Injil Markus, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengembangan teologi biblika dan praktik iman Kristen kontemporer

### ABSTRACT

*This article discusses the theological significance of Mark 2:1-12 regarding faith and Jesus' authority to forgive sins. Previous studies have generally focused on the healing miracle in this passage, so the relationship between collective faith, the forgiveness of sins, and Christ's authority has not yet been comprehensively examined within a coherent theological framework. Therefore, this study aims to analyze the interconnection between faith, healing, and forgiveness in the narrative of the healing of the paralytic in Capernaum using a biblical theological approach. The method employed is qualitative descriptive analysis, utilizing biblical texts and relevant theological literature. The results of the study indicate that faith expressed through collective action forms the basis of Jesus' response in granting forgiveness and healing. This passage also affirms Jesus' divine authority over sin as the focal point of conflict with the scribes, while simultaneously demonstrating that the restoration granted by Christ is*

---

*holistic, encompassing spiritual, physical, and social dimensions. The contribution of this study lies in presenting a theological synthesis that integrates collective faith, the forgiveness of sins, and Christology in the Gospel of Mark, thereby providing a deeper understanding for the development of biblical theology and contemporary Christian faith practices.*

---

## PENDAHULUAN

Injil Markus merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang banyak menampilkan karya dan pelayanan Yesus secara langsung kepada masyarakat (France, 2018). Salah satu fokus utama Injil Markus adalah memperlihatkan identitas Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah melalui mukjizat, pengajaran, serta tindakannya dalam menyatakan kuasa Allah. Dalam konteks tersebut, Markus 2:1-12 menjadi salah satu bagian penting yang memperlihatkan hubungan antara iman manusia dengan kuasa pengampunan dosa dan kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus.

Perikop Markus 2:1-12 menceritakan tentang seorang lumpuh yang dibawa oleh empat orang sahabatnya kepada Yesus. Karena rumah tempat Yesus mengajar dipenuhi banyak orang, mereka membuka atap rumah dan menurunkan orang lumpuh tersebut di hadapan Yesus. Tindakan ini menunjukkan iman yang besar dan keyakinan bahwa Yesus mampu memberikan pertolongan. Menariknya, sebelum menyembuhkan orang lumpuh itu secara fisik, Yesus terlebih dahulu berkata, "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni." Pernyataan tersebut menimbulkan reaksi dari ahli-ahli Taurat karena dianggap sebagai penghujatan.

Kisah ini tidak hanya berbicara mengenai kesembuhan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan teologis yang mendalam (Edwards, 2020). Markus menekankan bahwa Yesus memiliki otoritas ilahi untuk mengampuni dosa, sesuatu yang menurut pemahaman Yahudi hanya dapat dilakukan oleh Allah. Dengan demikian, perikop ini menjadi sangat penting dalam memahami identitas Yesus dan relasi antara iman, keselamatan, serta pemulihan manusia.

Secara sosial dan spiritual, penelitian terhadap Markus 2:1-12 masih relevan dengan kehidupan masa kini. Banyak orang menghadapi persoalan hidup yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Dalam konteks tersebut, iman menjadi faktor penting yang membawa seseorang kepada pemulihan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai arti iman dan kuasa pengampunan Yesus.

Penelitian mengenai Markus 2:1-12 telah banyak dilakukan, namun sebagian besar hanya berfokus pada aspek mukjizat kesembuhan. Artikel ini mencoba menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan pada keterkaitan antara iman kolektif, pengampunan dosa, dan otoritas Kristus sebagai pusat narasi Markus. Dengan demikian, tulisan ini memberikan perspektif baru mengenai dimensi teologis dari tindakan Yesus terhadap orang lumpuh.

Artikel ini membahas makna teologis Markus 2:1-12 mengenai iman dan otoritas Yesus dalam mengampuni dosa. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada aspek mukjizat kesembuhan dalam perikop ini, sehingga relasi antara iman kolektif, pengampunan dosa, dan otoritas Kristus belum dikaji secara komprehensif dalam satu kerangka teologis yang utuh. Selain itu, terdapat beragam penafsiran dari para teolog mengenai hubungan antara iman, pengampunan, dan kesembuhan yang belum disintesis secara kritis dalam kajian biblika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara iman, kesembuhan, dan pengampunan dalam narasi penyembuhan orang lumpuh di Kapernaum dengan pendekatan teologi biblika yang dialogis terhadap pandangan para penafsir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis teks Alkitab serta kajian literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman yang dinyatakan melalui tindakan kolektif menjadi dasar respons Yesus dalam memberikan pengampunan dan kesembuhan. Perikop ini juga menegaskan otoritas ilahi Yesus atas dosa sebagai pusat konflik dengan ahli Taurat, sekaligus memperlihatkan bahwa pemulihan yang diberikan Kristus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, fisik, dan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian sintesis teologis yang mengintegrasikan iman kolektif, pengampunan dosa, dan Kristologi Injil Markus secara dialogis dengan berbagai pandangan teolog, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengembangan teologi biblika dan praktik iman Kristen kontemporer

---

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologi biblika. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan isi teks Markus 2:1-12 secara sistematis dan mendalam, sedangkan pendekatan teologi biblika digunakan untuk memahami makna teologis yang terkandung dalam perikop tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Injil Markus 2:1-12. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan iman, kesembuhan, pengampunan dosa, dan Kristologi dalam Injil Markus. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis isi terhadap teks dan literatur yang digunakan.

Metode utama yang digunakan adalah eksegesis Alkitab, yang mencakup tiga aspek analisis. Pertama, analisis historis dilakukan untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan religius pada masa Injil Markus ditulis, termasuk pandangan Yahudi tentang dosa dan penyakit. Kedua, analisis gramatikal dilakukan dengan memperhatikan struktur teks, pilihan kata, serta hubungan antar kalimat dalam perikop untuk memperoleh makna yang lebih akurat. Ketiga, analisis teologis digunakan untuk menafsirkan pesan utama teks dalam kaitannya dengan doktrin Kristen, khususnya dalam aspek Kristologi dan soteriologi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur terhadap berbagai sumber teologi, seperti komentar Alkitab dan karya para teolog, untuk membangun dialog interpretatif dan memperkaya analisis. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan pembacaan kritis teks Markus 2:1-12, (2) analisis eksegetis berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis, serta (3) sintesis teologis untuk merumuskan implikasi bagi kehidupan iman Kristen masa kini.

Analisis dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi tema utama, membandingkan pendapat para ahli, kemudian menarik kesimpulan teologis yang relevan dengan konteks kehidupan

masa kini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap Markus 2:1-12.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Injil Markus**

Injil Markus diperkirakan ditulis sekitar tahun 65-70 Masehi dan ditujukan kepada komunitas Kristen yang sedang menghadapi tekanan dan penderitaan (Carson & Moo, 2017). Markus menampilkan Yesus sebagai hamba Allah yang penuh kuasa dan aktif melayani manusia. Ciri khas Injil Markus adalah penekanannya pada tindakan dan mukjizat Yesus.

Dalam Markus 2:1-12, Yesus sedang berada di Kapernaum dan mengajar banyak orang di sebuah rumah. Situasi tersebut menunjukkan popularitas pelayanan Yesus yang semakin besar. Namun di tengah popularitas itu, mulai muncul pertentangan dari ahli Taurat terhadap otoritas Yesus.

### **Analisis Teks Markus 2:1-12**

#### **Iman yang Dinyatakan Melalui Tindakan**

Salah satu bagian paling menonjol dalam perikop ini adalah tindakan empat orang yang membawa sahabatnya yang lumpuh kepada Yesus. Mereka tidak menyerah meskipun terhalang kerumunan orang. Sebaliknya, mereka membuka atap rumah dan menurunkan orang lumpuh tersebut.

Tindakan ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi diwujudkan melalui usaha dan tindakan nyata (Wright, 2021). Markus secara khusus menulis bahwa Yesus melihat iman mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa iman dapat terlihat melalui tindakan dan ketekunan seseorang.

Iman kolektif yang ditunjukkan oleh keempat sahabat tersebut juga menjadi pelajaran penting bagi kehidupan gereja masa kini. Orang percaya dipanggil untuk

saling mendukung dan membawa sesamanya kepada Kristus melalui doa, pelayanan, dan perhatian terhadap sesama.

### **Pengampunan Dosa Sebagai Prioritas**

Sebelum menyembuhkan orang lumpuh itu, Yesus terlebih dahulu memberikan pengampunan dosa. Tindakan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual manusia lebih utama dibanding kebutuhan fisik.

Dalam tradisi Yahudi, dosa sering dikaitkan dengan penderitaan atau penyakit. Namun Yesus tidak secara langsung menyatakan bahwa kelumpuhan orang tersebut disebabkan oleh dosa tertentu. Sebaliknya, Yesus menegaskan bahwa manusia membutuhkan pemulihan spiritual melalui pengampunan.

Pengampunan dosa juga menjadi bukti kasih dan anugerah Allah kepada manusia (Guthrie, 2019). Yesus datang bukan hanya untuk menyembuhkan tubuh manusia, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

### **Otoritas Yesus dalam Mengampuni Dosa**

Pernyataan Yesus mengenai pengampunan dosa memicu reaksi ahli Taurat. Mereka menganggap bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mengampuni dosa. Dalam konteks ini, Markus ingin menunjukkan identitas ilahi Yesus (France, 2018).

Yesus mengetahui pikiran ahli Taurat dan berkata bahwa Anak Manusia memiliki kuasa mengampuni dosa di bumi. Istilah "Anak Manusia" menjadi salah satu gelar penting bagi Yesus dalam Injil Markus. Gelar ini menunjukkan identitas Mesianik dan otoritas-Nya yang berasal dari Allah.

Untuk membuktikan otoritas tersebut, Yesus menyembuhkan orang lumpuh itu dan memerintahkannya bangun, mengangkat tempat tidurnya, dan pulang ke rumahnya. Mukjizat kesembuhan menjadi tanda nyata bahwa Yesus benar-benar memiliki kuasa ilahi.

## **Hubungan antara Iman dan Kesembuhan**

Perikop Markus 2:1-12 memperlihatkan bahwa iman memiliki hubungan erat dengan kesembuhan dan pemulihan. Namun demikian, iman bukanlah alat untuk memaksa Allah melakukan mukjizat. Iman adalah bentuk kepercayaan penuh kepada kuasa dan kehendak Tuhan.

Kesembuhan yang diberikan Yesus tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan sosial (Green, 2020). Orang lumpuh tersebut dipulihkan secara menyeluruh sehingga dapat kembali menjalani kehidupan normal di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan masa kini, banyak orang mengalami luka batin, ketakutan, kecemasan, dan pergumulan hidup. Kisah ini mengajarkan bahwa Yesus mampu memberikan pemulihan secara utuh kepada setiap orang yang datang kepada-Nya dengan iman.

## **Relevansi Teologis bagi Orang Percaya Masa Kini**

Perikop Markus 2:1-12 memberikan beberapa implikasi teologis yang penting bagi kehidupan orang percaya.

Pertama, iman harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Orang percaya tidak cukup hanya mengaku percaya, tetapi juga harus menunjukkan iman melalui kasih, ketekunan, dan pelayanan kepada sesama.

Kedua, pengampunan dosa merupakan kebutuhan utama manusia. Banyak orang berfokus pada kebutuhan materi dan fisik, tetapi melupakan kebutuhan spiritual. Yesus menunjukkan bahwa pemulihan hubungan dengan Allah merupakan prioritas utama.

Ketiga, Yesus memiliki otoritas penuh atas kehidupan manusia. Otoritas tersebut mencakup kuasa atas dosa, penyakit, dan penderitaan. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus.

Keempat, gereja dipanggil menjadi komunitas yang saling menopang dalam iman. Seperti empat sahabat yang membawa orang lumpuh kepada Yesus, gereja harus hadir untuk menolong, mendukung, dan membawa orang lain kepada Tuhan.

### **Kajian Teologis terhadap Pengampunan Dosa**

Dalam teologi Kristen, pengampunan dosa merupakan inti dari karya keselamatan Allah (Stott, 2016). Dosa dipahami sebagai pelanggaran manusia terhadap kehendak Allah yang mengakibatkan keterpisahan dari-Nya. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan pemulihan relasi dengan Allah melalui pengampunan.

Markus 2:1-12 memperlihatkan bahwa Yesus memiliki otoritas untuk memberikan pengampunan tersebut. Hal ini menjadi dasar penting dalam doktrin Kristologi, yaitu pengakuan bahwa Yesus bukan sekadar manusia biasa, tetapi memiliki natur ilahi.

Pengampunan yang diberikan Yesus juga memperlihatkan kasih karunia Allah yang bekerja secara aktif dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi menerima keselamatan sebagai anugerah.

### **Makna Kesembuhan dalam Perspektif Injil Markus**

Kesembuhan dalam Injil Markus tidak hanya dipahami sebagai pemulihan fisik, tetapi juga sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah (Moloney, 2020). Setiap mukjizat yang dilakukan Yesus menunjukkan kuasa Allah yang bekerja di tengah dunia.

Kesembuhan orang lumpuh dalam Markus 2:1-12 menjadi simbol pemulihan total yang mencakup tubuh, jiwa, dan relasi sosial manusia. Dengan demikian, pelayanan Yesus membawa transformasi yang menyeluruh.

Bagi gereja masa kini, pelayanan kesembuhan tidak boleh dipahami hanya sebagai mukjizat fisik semata, tetapi juga mencakup pelayanan konseling, pendampingan rohani, dan perhatian terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

## Implementasi Praktis dalam Kehidupan Kristen

Kisah orang lumpuh yang disembuhkan Yesus memberikan banyak pelajaran praktis bagi kehidupan orang percaya. Orang Kristen dipanggil untuk memiliki iman yang aktif dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, orang percaya juga dipanggil menjadi alat Tuhan untuk menolong sesama. Kehadiran empat sahabat dalam kisah ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan kepedulian dalam komunitas iman.

Di tengah perkembangan zaman modern yang penuh tekanan, gereja perlu menghadirkan pelayanan yang membawa pemulihan bagi masyarakat, baik secara rohani maupun sosial. Dengan demikian, gereja dapat menjadi sarana kasih dan pe

## KESIMPULAN

Markus 2:1-12 menunjukkan bahwa iman memiliki hubungan erat dengan pengampunan dosa dan kesembuhan yang diberikan Yesus. Melalui kisah orang lumpuh, Markus menegaskan bahwa Yesus memiliki otoritas ilahi untuk mengampuni dosa dan memulihkan manusia secara menyeluruh. Iman yang sejati diwujudkan melalui tindakan nyata, ketekunan, dan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Perikop ini juga memberikan implikasi penting bagi kehidupan orang percaya masa kini, yaitu pentingnya hidup dalam iman, saling menopang dalam komunitas, serta mengandalkan Kristus sebagai sumber pemulihan dan keselamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Baxter, J. S. (2018). *Menggali isi Alkitab*. BPK Gunung Mulia.

Black, C. C. (2023). *Mark's Gospel: History, theology, interpretation*. Eerdmans.

Carson, D. A., & Moo, D. J. (2017). *An introduction to the New Testament* (2nd ed.). Zondervan.

- Edwards, J. R. (2020). *The Gospel according to Mark*. Eerdmans.
- France, R. T. (2018). *The Gospel of Mark: A commentary on the Greek text*. Eerdmans.
- Gorman, M. J. (2022). *A theological introduction to the New Testament* (2nd ed.). Baker Academic.
- Green, J. B. (2020). *The theology of the Gospel of Mark*. Cambridge University Press.
- Guthrie, D. (2019). *Teologi Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Hooker, M. D. (2019). *The Gospel according to Saint Mark*. Bloomsbury.
- Keener, C. S. (2021). *Christobiography: Memory, history, and the reliability of the Gospels*. Eerdmans.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2020). *Alkitab Terjemahan Baru*. LAI.
- Marcus, J. (2016). *Mark 1–8: A new translation with introduction and commentary*. Yale University Press.
- Moloney, F. J. (2020). *The Gospel of Mark: A commentary*. Baker Academic.
- O'Donnell, D. S. (2024). *Mark* (Expository reflections on the Gospels, Vol. 3). Crossway.
- Shively, E. E. (2020). Purification of the body and the reign of God in the Gospel of Mark. *Journal of Theological Studies*, 71(1), 62–89. <https://doi.org/10.1093/jts/flz171>
- Skinner, C. W. (2022). *Mark as story: Retrospect and prospect*. SBL Press.
- Sproul, R. C. (2015). *Essential truths of the Christian faith*. Tyndale House.
- Stanton, G. N. (2018). *Jesus and Gospel*. Cambridge University Press.
- Susanto, H. (2021). Makna iman dalam Injil Markus. *Jurnal Teologi Indonesia*, 8(2), 115–128.
- Wright, N. T. (2021). *Mark for everyone* (2nd ed.). Westminster John Knox Press.